

**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib Al-'Ilmi***

**Baihaqi<sup>1</sup>, Yusnaini<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>IAIN Lhokseumawe

\*Email: boi.arrajul@gmail.com<sup>1</sup>, yusnaini.ilyas@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib Al-'Ilmi*, sebuah karya tulis Syeikh Dr. Muhammad 'Awwamah yang menjelaskan tentang panduan bagi penuntut ilmu dalam tradisi Islam. Penelitian ini focus pada identifikasi dan pemahaman nilai karakter yang diajarkan dalam kitab tersebut untuk membentuk individu yang berakhlak baik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model studi literatur, dan menggunakan pendekatan deskriptif analistis, dengan mengacu pada teks kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib Al-'Ilmi* dan sumber terkait lainnya. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan analisi isi (*contents analysis*) sebagai tehnik analisis data. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang kaya dan relevan. Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dalam kitab tersebut dapat memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi individu.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan, Karakter, Kitab Ma'alim Irsyadiyah*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter manusia.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai proses pendewasaan peserta pada dasarnya mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Proses mencerdaskan mereka bisa dengan mudah dilakukan melalui ketersediaan informasi yang mereka butuhkan, terlebih di zaman modern dimana akses terhadap informasi sangat mudah didapatkan. Tetapi yang paling sulit adalah proses menjadikan mereka manusia yang memiliki karakter atau akhlak yang baik, karena butuh proses panjang dan lama yang dimulai dengan penghayatan dan pembiasaan terhadap perbuatan dan sikap yang baik sampai hal tersebut benar-benar melekat dalam jiwa mereka dan menjadi kepribadian dan jati diri mereka.

DI Indonesia Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, menetapkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan

---

<sup>1</sup> Kemdikbud. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk> (2019) h. 1

pendidikan nasional.<sup>2</sup> Urgensi pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan agama islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw: "hanya sanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia". Lembaga pendidikan dianggap berperan penting dalam membantu peserta didik dalam menemukan jati diri mereka yang bakarakter baik, terlebih pada generasi milenial yang mulai beranjak remaja, karena moralitas generasi muda akan berdampak pada moralitas masyarakat secara luas. Bila lembaga pendidikan yang hadir tanpa pendidikan karakter atau akhlak, maka lembaga tersebut tidak akan mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi peserta didiknya. Sehingga pendidikan yang dijlankan di dalamnya dianggap tidak efektif.

Pendidikan karakter semakin penting dan dibutuhkan di era yang terus berkembang ini, dimana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat. Perkembangan teknologi yang terus mengalami peningkatan di zaman modern, ditambah dengan arus modernisasi yang merambah ke setiap sendi kehidupan masyarakat menyebabkan dampak yang beragam terhadap perilaku masyarakat. Dekadensi moral atau legitimasi tindakan amoral adalah masalah terbesar bagi generasi milenial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan modernisasi.<sup>3</sup>

Globalisasi menciptakan pluralisasi nilai-nilai dan orientasi masyarakat, terutama budaya pop, yang mengasingkan anak muda dari budaya dan identitas lokal mereka.<sup>4</sup> Hal ini bisa terjadi karena mereka sudah terbiasa melihat dan memperhatikan tindakan amoral dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui jaringan internet yang diakses dengan *smartphone*. Disadari atau tidak, keadaan masyarakat kita sekarang, terlebih para remaja dan anak muda, sangat memprihatinkan. Hampir saban hari kita bisa mendapatkan pemberitaan dari berbagai media informasi terkait tindak kekerasan, asusila, kriminalitas dan perilaku buruk lainnya yang dilakukan oleh kalangan pelajar dan pemuda.

Sebagai respon atas perkembangan keadaan generasi muda tersebut dan masayrakat secara umum, banyak ulama dan cendikiawan muslim yang menuliskan kitab dan buku yang menjelaskan tentang karakter baik yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, untuk dijadikan sebagai pegangan dalam membentuk karakter mereka. Diantaranya adalah seorang tokoh ulama asal Suriah yang masih aktif di dalam dunia pendidikan saat ini, Syeikh Dr. Muhammad 'Awwamah dalam tulisannya yang berjudul *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi*.

Maka atas dasar ini, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, dengan tujuan untuk memberikan sumbangansih pemikiran dalam mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif analistis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab atau buku

---

<sup>2</sup> Rusadi, B. E. Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiiyah Medan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 248–260. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.28>. (2021). h. 249

<sup>3</sup> Rusadi, B. E. *Integrasi Pendidikan Karakter ...*, h. 249.

<sup>4</sup>Zainuddin, A. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar. The Progressive and Fun Education Seminar, 234–240. <http://hdl.handle.net/11617/7650>. (2016). h. 235.

*Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* karya Syeikh Dr. Muhammad 'Awwamah, dan sumber data skundernya dalah artikel, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan analisi isi (*contents analysis*) sebagai tehnik analisis data. Tehnik analisi isi (*contents analysis*) adalah tehnik analisis yang dilakukan dengan pembahasan yang mendalam oleh peneliti terhadap informasi tertulis atau terdokumentasi, baik itu di media massa ataupun buku-buku yang mejadi referensi penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mendalami isi dari kitab atau buku *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* karya Syeikh Dr. Muhammad 'Awwamah, dengan membacanya secara berulang kali. Setelah itu peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan isi buku tersebut yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang merujuk pada kepribadian seseorang. Istilah karakter mulai digunakan secara khusus dalam dunia pendidikan pada akhir abad ke-18 M, yang mengacu pada pendidikan normatif atau pendekatan idealis spiritualis.<sup>5</sup> Dalam pendekatan ini, nilai transenden adalah prioritas dan dianggap sebagai penggerak sejarah untuk perubahan individu dan bangsa.<sup>6</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa inggris *character* yang berakar dari bahasa yunani *kharakter*, yang awalnya dipakai untuk menandai sisi satu koin atau mata uang logam dan *charassein*, yang berarti mengukir.<sup>7</sup> Ukiran memiliki sifat utama melekat, menyatu dan tidak bisa dipisahkan dari tempat dimana ia diukir, dan menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan sebagian dari benda itu sendiri. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter sebagai ciri khas pada diri setiap individu.

Secara etimologi, *character* bisa digunakan sebagai kata kerja (*Verb*) dengan arti mengukir dan juga kata benda (*Nound*) dengan arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan.<sup>8</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakannya dari orang lain.<sup>9</sup> Dalam kamus Psikologi, karakter memiliki makna sebagai; satu kuailitas atau sifat yang tetap, terus-menerus, dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, satu objek atau kejadian; Integrasi atau sintesis sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan; kepribadian seseorang yang ditinjau berdasarkan nilai etis dan moral.<sup>10</sup>

Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil perpaduan berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>11</sup> Berangkat dari arti-arti tersebut, karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khas yang sifatnya tetap dan terpatri pada pribadi seseorang serta menjadi pemebeda antara dirinya dengan orang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>5</sup> (Rija Efendi dan Asih Ria Ningsih, 2020, h. 5)

<sup>6</sup> (Rija Efendi dan Asih Ria Ningsih, 2020, h. 5)

<sup>7</sup> (Wahyuni, 2021, h. 1)

<sup>8</sup> (Rija Efendi dan Asih Ria Ningsih, 2020, h. 6)

<sup>9</sup> (Bagus Mustakim, 2011, h. 28)

<sup>10</sup> (Wahyuni, 2021, h. 50–52)

<sup>11</sup> (Fadilah, 2021, h. 5–6)

<sup>12</sup> (Subiantoro, 2023, h. 151)

Karakter seseorang akan termanifestasikan dalam cara orang tersebut berperilaku, bertindak, dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Maka secara konseptual, berkarakter adalah usaha berkelanjutan yang dilakukan seorang individu untuk mengukir, mengembangkan, dan menanamkan sifat-sifat terpuji pada dirinya dan orang lainnya serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.<sup>13</sup>

Dalam konteks Islam, karakter disebut dengan akhlak, yaitu keadan yang sudah mengakar dalam jiwa yang akan membuat seorang individu mudah untuk melakukan suatu tindakan. Jika keadan jiwa tersebut mendorong timbulnya hal-hal baik, maka ia akan disebut dengan akhlak baik. Dan sebaliknya jika keadaan jiwa tersebut mendorong munculnya hal-hal buruk, maka ia akan disebut dengan akhlak buruk.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara etimologi, karakter identik dengan kepribadian dalam pandangan psikologi, etika, moral dan akhlak yang mengacu adalah perbuatan manusia dalam sudut pandang moral. Saat akhlak atau karakter tersebut menjadi satu kesatuan pikiran dan perbuatan, maka keasatuan pikiran dan perbuatan diinterpretasikan sebagai kepribadian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik akan membentuk kepribadian mereka melalui pemahaman, penghayatan, dan keinginan berbuat serta pembiasaan dalam bentuk tindakan nyata. Kepribadian yang dibangun dengan nilai karakter ini akan tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang dibentuk oleh norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat di sekeliling mereka.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mengemukakan beberapa pengertian yang berbeda tentang karakter. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral behaviour).<sup>15</sup> Artinya karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan motivasi yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungannya dan juga bawaan lahirnya.<sup>16</sup> Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam artian bahwa karakter adalah sifat yang sudah tertanam dengan baik dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan saat diperlukan, tanpa perlu pertimbangan atau memikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan kaidah moral. Suatu karakter adalah cerminan dari nilai yang melat dalam diri seseorang. Karakter yang baik adalah manifestasi dari nilai yang baik, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

### **2. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan pada umumnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang melalui pengoptimalan dan pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

---

<sup>13</sup> (Inswide, 2021, h. 28)

<sup>14</sup> (Inswide, 2021, h. 30)

<sup>15</sup> (Wahyuni, 2021, h. 5)

<sup>16</sup> (Wahyuni, 2021, h. 1)

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>17</sup>

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada siswa sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut sebagai karakter mereka sendiri dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan Kemendikbud pada tahun 2010 dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) tentang pendidikan karakter untuk mengembangkan pilot project di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang dimaksudkan untuk membangun sifat mulia pada peserta didik agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor agar setiap individu dapat dan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan tanpa harus didoktrin apalagi dipaksakan.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembalikan budaya moral dan etis peserta didik ke arah yang lebih baik sehingga mereka akan mampu berperilaku manusiawi dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, potensi peserta didik dikembangkan dan diperbaiki ke arah yang lebih sempurna untuk mencapai tahap kematangan dalam bersikap dan bertindak, dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu secara mandiri memaksimalkan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasikan nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku kesehariannya. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan karakter adalah:<sup>19</sup>

1. Memfasilitasi pengembangan, penguatan dan pembiasaan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.
2. Mengoreksi perilaku menyimpang peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat.
3. Membangun hubungan yang harmonis anatar sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan.

Kemndikbud menjelaskan ada lima tujuan pendidikan karakter bangsa, yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan pesrta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>17</sup> (Wahyuni, 2021, h. 11)

<sup>18</sup> (Kemdikbud, 2019, h. 7–11)

<sup>19</sup> (Wahyuni, 2021, h. 14–16)

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### 4. **Kitab *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi***

Kitab *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* ditulis oleh Syeikh Dr. Muhammad Awwamah, seorang ulama kelahiran 24 Januari 1940 di Aleppo, Suriah dan sekarang menetap di kota madinah al-munawwarah. Beliau merupakan pakar ilmu hadis modern yang memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu keislaman khususnya. Beliau murid utama dari dua ulama besar Syria sebelumnya, yaitu Syeikh Abdullah Sirajuddin dan Syeikh Abdul-Fattah Abu Ghuddah. Beliau adalah salah satu ulama yang produktif menulis dalam berbagai disiplin ilmu terutama di bidang kajian hadis<sup>20</sup>. Diantara karya nya adalah kitab yang objek penelitian ini.

Menurut penulis ada tiga alasan kenapa kitab ini layak diteliti. Pertama, kitab karya Syeikh Muhammad Awwamah ini menjadi kelanjutan dari kitab-kitab sebelumnya, khususnya dalam genre adab dan etika pelajar, Seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh al-Zarnuji, Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, serta kitab *Tanbih al-Muta'allim* karya Syeikh Maisur Sindi. Kedua, kitab ini memiliki kandungan isi dan penjelasan yang lebih luas dari ketiga kitab tersebut, yang ketebalannya mencapai 500 halaman. Selain memuat paparan adab dan etika pelajar, di dalamnya juga dicantumkan ayat-ayat al-Quran, Hadis dan takhrijnya, serta pendapat dari ulama klasik dan kontemporer. Ketiga, dari sisi sistematika, kitab ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu bab pertama tentang hakikat ilmu dan keutamaannya, bab kedua tentang adab dan etika penuntut ilmu, bab ketiga tentang adab dan etika bagi pengajar, bab keempat tentang panduan bagi pengajar dalam mendidik peserta didiknya. Sistemika penyusunan ini sesuai dengan langkah-langkah belajar serta menjadi panduan dalam prosesnya.

##### A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib Al-'Ilmi*

Syeikh Dr. Muhammad Awwamah dalam *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* menjelaskan tentang karakter yang harus dimiliki seorang pelajar di Bab II mulai dari halaman 59-273.<sup>21</sup>

##### 1. Ikhlas

Ikhlas adalah perkara utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam segala hal yang dilakukannya. Ikhlas berarti mengerjakan sesuatu karena mengharapkan ridha Allah semata, bukan karena mengharapkan hal-hal lainnya yang sifatnya duniawi. Terlebih dalam masalah pendidikan dan menuntut ilmu, yang merupakan pondasi dasar manusia dalam menjalan roda kehidupan di dunia untuk menggapai kebahagiaan di akhirat.

Syeikh Dr. Muhammad Awwamah dalam *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* menjelaskan tentang pentingnya ikhlas dalam belajar dengan mengutip pernyataan Khatib al-Baghdadi; "Hai para pelajar! Aku wasiatkan kalian untuk selalu ikhlas dalam niat kalian belajar, dan bersungguh-sungguhlah dalam untuk mengamalkan ilmu yang kalian dapatkan. Karena ilmu itu ibarat sebatang pohon dan mengamalkan ilmu ibarat buahnya. tidak akan dihitung golongan ahli ilmu orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya". Beliau menambahkan bahwa hubungan keikhlasan dengan belajar layaknya hubungan nyawa dengan tubuh, dan tubuh tidak berfungsi bila tanpa nyawa dan sukses tidak akan didapatkan tanpa keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dalam

---

<sup>20</sup> (Universitesi et al., 2019)

<sup>21</sup> (Awwamah, 2013, h. 59-273)

kitab ini juga dijelaskan bahwa Ikhlas harus dimiliki sejak awal proses belajar dan bila di awal proses belajar ia belum bisa ikhlas, maka ia bisa senantiasa meniatkna keikhlasan di dalam perjalan proses belajar.

2. Mengerti tentang kedudukan ilmu dan manfaatnya kedepan.

Syeihk Dr. Muhammad ‘Awwamah menjelaskan bahwa pemahaman seorang pelajar terhadap bagaimana kedudukan, kemuliaan, keluhuran dan manfaat dari ilmu yang akan dipelajarinya merupakan pondasi utama seorang pelajar dalam menyusun progam belajarnya secara jangka panjang dengan teliti. Bila diumpamakan, pemahaman ini ibarat lahan yang siap ditanami tanaman untuk dipetik buahnya, yaitu ilmu yang banyak sebagai hasil yang belajar yang luar biasa dan nantinya ilmu tersbut bermanfaat bagi dirinya, agama Islam dan umat Islam.

Ada dua perkara penting yang harus dipahami betul oleh seorang pelajar dalam masalah ini. Pertama, seorang pelajar bahwa ilmu harus yakin bahwa ilmu yang dimilikinya itu hanya sedikit, ibarat setets air di lautan. Sehingga ia akan bersungguh dalam mencari lebih banyak ilmu. Kedua, seorang pelajar harus memahami manfaat dari ilmu yang akan dipelajarinya untuk bisa dia aplikasikan di masa depan.

3. Kecerdasan dalam belajar

Syeihk Dr. Muhamma ‘Awwamah menjelaskan bahwa para ulama besar Islam semisal Imam Syafi’I, al-‘Asakir, al-Mawardi, imam al-Haramain sepakat bahwa kecerdasan adalah modal utama dalam belajar. Beliau menambahkan bahwa kecerdasan ada dua jenis: kecerdasan yang diwarisi secara genetik dan kecerdasan yang ditumbuhkan melalui pengalaman dan proses belajar terus menerus, dimana kedua jenis kecerdasan ini bisa terus bertambah dengan cara terus diasah. Maka dapat dipahami bahwa tidak ada yang namanya peserta didik yang bodoh, tetapi mereka hanya butuh waktu yang lebih lama dan juga guru yang tepat yang sabar dapat memahami mereka dalam proses belajar.

Pada dasarnya, semua peserta memiliki derajat dan potensi yang dalam belajar. Diantara mereka dan yang memliki keunggulan di bidang kognitif, ada juga yang unggul di bidang afektif ataupun psikomotornya. Maka, seorang guru harus bisa memahami keunggulan-keunggulan tersebut dan mereka diarahkan sesuai dengan keunggulannya.

4. Manajemen waktu yang baik dalam belajar

Orang yang sukses adalah mereka yang mampu membagi waktunya dengan baik dan benar. Dan sebaliknya, orang yang gagal adalah orang tidak bisa membagi waktunya dengan benar. Manajemen waktu merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh seorang pelajar, agar mereka mampu menggunakan waktunya seefisien mungkin. Bila mereka tidak bisa mengatur waktunya dengan benar, maka akan banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Syeihk Dr. Muhamma ‘Awwamah menjelaskan bahwa dalam mengatur waktunya, seorang pelajar harus mengutamakan dua hal. Pertama, membagi waktunya semaksimal mungkin antara kegiatan belajar, akademik dan aktivitas lainnya. Sehingga tidak ada sedetik waktu pun yang terlewatkan sia-sia, karena waktu yang terlewat tidak akan pernah bisa diulang kembali. Pembagian waktu secara maksimal tidak hanya menjadi kewajiban pelajar, tetapi juga kewajiban setiap orang islam dan manusia semuanya. Kedua, waktu belajar, baik yang akademik maupun yang non-akademik harus lebih dominan dari waktu untuk kegiatan lainnya.

5. Punya cita-cita yang tinggi

Dorongan dan anjuran untuk memiliki cita-cita yang tinggi telah Allah Swt sampaikan dalam al-Quran surat al-Baqarah:148: “Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbagai kebajikan”, surat as-Shaffat:61: “Untuk kemenangan seperti ini,

hendaklah beramal di dunia orang-orang yang mampu beramal”, dan surat al-Muthafifin:26: “Untuk mendapatkan yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”. Rasulullah Saw juga menyampaikan dorongan tersebut dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: “orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada kedua ada kebaikan. Maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, serta mintalah pertolongan Allah dalam setiap urusanmu dan janganlah kamu menjadi lemah”.

Syeikh Dr. Muhamma ‘Awwamah menjelaskan bahwa dari hadis dan beberapa ayat tersebut dapat dipahami bahwa kemuliaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat, tidak akan didapatkan tanpa adanya cita-cita. Cita-cita akan menuntun seseorang untuk mengejarnya dengan penuh kesungguhan. Tanpa cita-cita, seorang manusia tidak akan punya arah hidup yang jelas. Tiada yang lebih bermanfaat bagi manusia selain dari ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama, karena setelah keimanan ilmu adalah hal utama yang harus dimiliki oleh manusia. Maka sudah sepantasnya manusia punya cita-cita yang tinggi dalam menggapai ilmu.

Bila seseorang sudah punya cita-cita dalam menggapai ilmu, maka faktor ekonomi berupa kemiskinan tidak akan jadi penghalang baginya dalam menggapai cita-citanya. Kecintaanya yang amat besar terhadap ilmu akan meneguhkan hatinya untuk belajar dan akan membuatnya termotivasi untuk melewati rintangan tersebut hingga ia berhasil meraih apa yang dicita-citakannya.

#### 6. Disiplin, fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar

Disiplin, fokus dan bersungguh-sungguh dalam menggeluti pelajaran dari perkara apa saja yang dapat mengganggu pikiran adalah pondasi utama keberhasilan dan kesuksesan. Manajemen waktu yang baik tidak akan berjalan tanpa adanya kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankannya. Perkara-perkara yang dapat mengganggu seorang pelaja dalam proses belajar cukup banyak dan tidak mampu untuk dituliskan semuanya. Maka seorang pelajar bisa melakukan beberapa hal berikut untuk meminimalisir hal-hal negatif tersebut, yaitu: membatasi *circle* pergaulannya, dan membatasi aktivitasnya pada hal yang dianggap penting dan membatunya dalam mncapai cita-citanya saja.

#### 7. Menjaln pertemanan dengan para pelajar yang dapat membatuntu dirinya dalam belajar

Sebelumnya telah disebutkan bahwa diantara perkara yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar punya hubungan dan relasi dengan banyak orang, termasuk teman bergaul. Namun kita tidak bisa pungkiri bahwa pelajar adalah mausia biasa juga layak orang lainnya, yaitu makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan sesama manusia untuk mendapatkan kebutuhannya. Bila ingin mencari teman, hendak memilih teman yang baik karena teman yang baik akan memberikan dampak positif.

Para ulama islam terdahulu sangat menekankan masalah memilih teman, khususnya para pelajar. Diantara nasehat mereka adalah:”Janganlah kamu berteman dengan orang yang membuat dirimu menjadi lpribadi yang lebih baik dan ucapannya tidak membuat dirimu jadi lebih dekat dengan Allah. Bila seorang pelajar ingin mencari teman, carilah teman yang bagus akhlaknya, taat beragama, baik tutur katanya, pintar, suka berdiskusi, peduli dan punya rasa belas kasih terhadap sesama, mengingatkan di saat dirinya lalai atau melakukan kesalahan, membantu di saat dibutuhkan, dan sabar dalam menjalani prose belajar.

#### 8. Menjaln hubungan baik dengan guru

Beliau menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara guru dan murid berbeda dengan hubungannya dengan teman ataupun keluarganya, karena guru bukan



cuman mengajarnya ilmu tetapi juga menuntunnya menuju kesuksesan. Dari gurunya, seorang pelajar bisa mendapatkan ilmu, bimbingan, pengalaman hidup dan panutan untuk dicontoh dalam menuju kesuksesan. Maka seorang pelajar harus terus menjali hubungan yang baik dengan gurunya, baik di saat belajar maupun setelah kelulusan. Ia perlakukan gurunya ibarat orang tua kandungnya sendiri dengan penuh rasa hormat, kasih sayang dan cinta.

9. Berakhlak dan beretika yang baik

Syeikh Dr. Muhammad ‘Awwamah menerangkan bahwa seorang pelajar harus memiliki adab yang luhur terhadap Allah Swt, dan juga adab dengan semua makhluk Allah yang meliputi para Nabi, malaikat, dirinya sendiri, orang tuanya, keluarganya, teman-temannya, orang-orang yang punya relasi dengan dirinya, bahkan adab terhadap orang yang berpapasan dengannya di jalan. Diantara yang paling berhak dihormati oleh penentu ilmu dengan adab-adabnya adalah gurunya, karena melalui guru lah seorang pelajar menadapatkan ilmu tentang apa yang menjadi kewajibannya terhadap Allah, para Nabi Allah, para malaikat, orang tuanya, temannya dan manusia secara umunya. Diantara adab terhadap guru adalah menghormati mereka dengan penuh penghormatan. Ada dua ungkapan yang terkenal dikalangan para ulama tentang rasa hormat seorang murid terhadap gurunya, yaitu pelajar yang berhasil adalah pelaja yang punya adab dan pelajar yang gagal adalah pelajar yang tidak punya adab.

10. Sabar dan tidak bosan dalam belajar

Sabar dalam proses belajar adalah kunci kesuksesan. Seorang pelajar harus bersabar dalam menghadapi segala rintangan yang datang selama prose belajar hingga Allah memberikannya kesuksesan. Kesabaran itu diwujudkan dengan kesungguhan dalam belajar kapan dan dimanapun. Imam Junaid pernah berkata:”tidak aada seorang pun yang mencari sesuatu dengan penuh kesungguhan, kecuali pasti akan mendapatkannya. Bahkan jika ia tidak mendapatkannya, pasti ia dapatkan sebahagiannya”. Seorang pelajar juga harus selalu bertekad kuat dalam mencapai cita-citanya, sehingga ia tidak akan dihindangi rasa bosan. Bosan dan jenuh bisa menyebabkan kegagalandalam belajar. karena saat merasa jenuh seseorang akan mencari kegiatan lainnya sehingga proses belajarnya akan terganggu. Rasa jenuh dan bosan bisa dihilangkan dengan mengatur waktu untuk mengulangi pelajaran, membuat rangkuman, mempersiapkan materi pelajaran untuk esok hari, berdiskusi dengan sesama teman ataupun guru atau melakukan olah raga ringan.

11. Punya rasa ingin tahu yang kuat dan tidak malu bertanya

Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang unutm bertanya dan mencari tahu. Dengan banyak bertanya seorang pelajar akan mendapatkan banyak ilmu. Orang bertanya kepada Ibnu ‘Abbas: ”kenapa engkau bisa sehebat ini?”, beliau menjawab: ”dengan lidah yang suka bertanya dan hati yang banyak berpikir”. Kita juga sering mendengar ungkapan bahwa ilmu itu adalah sebuah gudang dan kuncinya dalah bertanya, dan juga ungkapan bahwa obat kebodohan adalah bertanya.

## **PENUTUP**

Pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang dimaksudkan untuk menanamkan sifat mulia pada seseorang. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai sehari-hari seperti integritas, empati, tanggung jawab, kerja keras, kerja sama, dan disiplin. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan mereka nilai, moral, dan sikap yang baik. Hal ini penting karena pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku setiap orang.

## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam *Ma'alim Irsyadiyah li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* yaitu: ikhlas, mampu memilih ilmu yang penting dipelajari, cerdas, punya cita-cita yang tinggi, fokus dalam belajar, memilih teman yang berakhlak baik, belajar di bawah bimbingan guru, memilih guru yang berakhlak baik dan ahli dalam bidangnya, menghormati guru, mengikuti arahan guru, sabar dalam belajar, tidak boleh mersa bosan, mengulangi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran, suka berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat dalam hal kebenaran, bertanya terhadap pelajaran yang tidak dipahami, sopan santun dalam bertanya.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *Ma'alim Irsyadiyah Li Shina'ah Thalib al-'Ilmi* memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang relevan dan kaya. Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dalam kitab tersebut dapat memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi individu. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Awwamah, M. (2013). *Ma’alim Irsyadiyah li Shina’ah Thalib al-‘Ilmi*. Dar al-Minhaj.
- Bagus Mustakim. (2011). *Membangun Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Penerbit samudra Biru.
- Fadilah, D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Cv. Agrapana Media.
- Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter*. PT. Nasya Expanding Management.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Rija Efendi dan Asih Ria Ningsih. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (1 ed.). Penerbit Qiara Media.
- Rusadi, B. E. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiiyah Medan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 248–260. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.28>
- Subiantoro, D. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Üniversitesi, A., Fakültesi, İ., & Türkiye, E. (2019). *Muhammed Awwamah` s Critical Edition of Tadreeb al-Rawi or Reconstruction of a Book* باتك ءانب قءاع ا و ا بوارلا *Abdulahap Özsoy Muhammed Avv âme` nin Tedribu` r -Râvî Tahkiki ya d a Bir Kitabın Yeniden İnşası*. 2(July), 110–129.
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Zainuddin, A. (2016). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 234–240. <http://hdl.handle.net/11617/7650>